



Kesatuan Liturgi dan Teologis Perayaan Trihari Suci

Stenly Vianny Pondaag^{a 1}, Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi^{b 2}

^{a, b}Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹stenly_pondaag@stfsp.ac.id

²cindypinedendi53@gmail.com

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 25 June 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 26 September 2023

KEYWORDS:

Paschal Mystery, Sacred Paschal Triduum, Liturgi, History of Redemption, Resurrection

KATA-KATA KUNCI:

Misteri Paskah, Triduum Paskah Suci, Liturgi, Sejarah Keselamatan, Kebangkitan

DOI:

<https://doi.org/10.53396/mediav4i2.165>

ABSTRACT:

This paper aims to explore the true meaning of the Mysterium Paschale, namely Christ's passion, death, and resurrection, based on the liturgical celebration of the Sacred Triduum where the Church solemnly celebrates the greatest mysteries of redemption, namely the special celebrations of the memorial of the Lord, crucified, buried, and risen. This paper is designed as a hermeneutic qualitative research. The theological examination leads the author to some critical findings. First, the Sacred Triduum should be seen as one liturgical celebration that lasts three days. The Sacred Triduum shows an unseparated sequence of liturgical celebrations. Then, the Sacred Triduum regarded as one liturgical celebration reveals in turn a unified theological meaning, namely Mysterium Paschale which consists of the mystery of the passion, death, and resurrection of Christ. By looking at the unity of the celebration of the Sacred Paschal Triduum and of its theological meaning, it is recommended that the faithful may prepare for the celebration thoroughly and be able to participate in the celebration of the Sacred Paschal Triduum as a whole so that they can experience the Easter Mystery as the culmination of the history of our redemption.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kesatuan makna Misteri Paskah, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, berdasarkan kesatuan perayaan Trihari Suci, yakni Kamis Putih, Jumat Agung dan Malam Vigili Paskah. Tulisan ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif hermeneutik. Dalam skripsi ini

penulis hendak menelaah dan menafsirkan bentuk konkret perayaan liturgi, yakni perayaan liturgi Trihari Suci. Penulis menemukan bahwa ternyata Perayaan Trihari Suci merupakan satu kesatuan ibadat yang panjang. Perayaan Trihari Suci tidak dapat dipisah-pisahkan. Selain itu juga Perayaan Trihari Suci memiliki kesatuan makna Teologis. Makna Teologis dari Trihari Suci adalah Misteri Paskah yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Dan di dalam perayaan liturginya Trihari Suci mengungkapkan Misteri Paskah. Dengan melihat kesatuan perayaan Trihari Suci dan makna teologis yang terungkap maka dianjurkan agar umat dapat mempersiapkan perayaannya dengan matang dan dapat mengikuti perayaan Trihari Suci secara utuh sehingga dapat menghayati Misteri Paskah sebagai puncak sejarah keselamatan manusia.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Dalam Trihari Paskah (*Triduum Paschale*), atau Trihari Suci (*Triduum Sacrum*)¹, Gereja merayakan secara meriah misteri terbesar penyelamatan kita, yakni peringatan Tuhan yang disalibkan, dikuburkan dan dibangkitkan. Pada level teologis, seluruh rencana keselamatan Allah mencapai puncak dan pemenuhannya dalam Misteri Paskah (*Mysterium Paschale*): dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Pada level liturgis, Misteri Paskah dihadirkan kembali secara ritual melalui perayaan Trihari Suci yang dipandang sebagai puncak dari seluruh tahun liturgi Gereja. Masih dalam konteks liturgisnya, Trihari Suci merupakan lingkaran inti dari keseluruhan perayaan Paskah yang dipersiapkan dengan sebuah masa khusus, yakni masa Prapaskah, dan dilanjutkan dengan masa sukacita selama 50 hari yang berlangsung sampai Pentakosta.

Perayaan Trihari Suci menyajikan bukan hanya bentuk perayaan liturgis yang menggagumkan, tetapi juga muatan teologis dan spiritual yang kaya. Oleh karena itu, Trihari Suci telah menjadi objek kajian liturgis-teologis yang menarik. Kajian terbaru tentang Trihari Suci dibuat oleh para dosen Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng dalam *Mysterium Crucis Mysterium Paschale*.² Publikasi ini berisikan kumpulan artikel yang berupaya untuk menyingkap makna Trihari Suci dari perspektif masing-masing penulis. Uraian tentang makna Trihari Suci dari perspektif teologis dan liturgi pastoral sudah dibahas oleh Martasudjita³ dan Suryanugraha⁴. Namun, uraian-uraian di atas menyisakan sebuah *gap* yang jarang dibahas, yakni perayaan Trihari Suci sebagai satu kesatuan liturgis dan makna teologis. Memang, sejumlah publikasi tentang Trihari Suci sudah menekankan kesatuan dari

¹ Di ini penulis menggunakan istilah Trihari Suci (*Triduum Sacrum*). Istilah lain yang dipakai dalam dokumen liturgi adalah Trihari Paskah (*Triduum Paschale*). Demi konsistensi istilah, penulis menggunakan istilah yang lazim, yakni Trihari Suci. Dua istilah ini menunjuk pada substansi perayaan yang sama.

² *Mysterium Crucis - Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*, Pustaka Pineleng 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

³ Emanuel Martasudjita, *Mysterium Paschale. Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

⁴ C. H. Suryanugroho OSC, *Natal dan Paskah. Perayaan Liturgis dalam Dua Lingkaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

Trihari Suci, seperti dalam tulisan Buchinger⁵ dan Adrien Nocent⁶. Timothy Ryan mengulas kesatuan Trihari Suci dengan berfokus pada ibadah ofisi selama Trihari Suci tersebut.⁷

Namun, uraian teologis tentang Trihari Suci selama ini kurang berangkat dari interpretasi praktik liturgis yang aktual. Dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk melengkapi pembahasan tentang Trihari Suci dari perspektif yang baru. Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan perayaan Trihari Suci sebagai satu kesatuan perayaan liturgis yang memuat satu kesatuan makna teologis, yakni misteri Paskah, sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Uraian teologis-liturgis ini berangkat pertama-tama dari observasi dan analisis yang teliti atas perayaan liturgis yang aktual. Uraian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Mysterium Paschale* bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan sebuah realitas liturgis yang menghantar pada penghayatan hidup umat beriman.

Metode Penulisan

Secara metodologis, tulisan ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif hermeneutik. Penulis menggunakan pendekatan spesifik dalam studi ilmu liturgi, yakni *liturgical theology*. Menurut Alexander Schemann⁸, *liturgical theology* bertujuan untuk memberikan penjelasan teologis (hermeneutik) atas perayaan liturgi sebagai *lex orandi* Gereja. Dengan demikian, *liturgical theology* memiliki tugas sebagai berikut: pertama, menemukan dan mendefinisikan konsep dan kategori yang mampu mengungkapkan hakikat esensial dari pengalaman liturgis Gereja; kedua, menghubungkan ide-ide tersebut dengan konsep yang dipakai oleh teologi dalam menjelaskan iman dan doktrin Gereja; dan ketiga, mempresentasikan data-data yang terpisah dari pengalaman liturgis sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, yakni sebagai *lex orandi* Gereja yang menentukan *lex credendi*. Tujuan terakhir dari *liturgical theology* adalah untuk mengklarifikasi dan menjelaskan hubungan antara ibadah sebagai tindakan publik dan Gereja, atau menjelaskan bagaimana Gereja menghubungkan dirinya dalam tindakan ibadah. Dalam rangka itu, uraian *liturgical theology* berangkat dari tindakan liturgis aktual sebagai *lex orandi* Gereja. Interpretasi teologis

⁵ Harald Buchinger, "Was There Ever a Liturgical Triduum in Antiquity? Theological Idea and Liturgical Reality," *Ecclesia orans* 27 (2010): 257–70.

⁶ Adrien Nocent, *The Liturgical Year* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013), 255–56.

⁷ Fergus Michael Timothy Ryan, "The Hours of Easter Sunday: Articulating a Full Day of the Paschal Triduum," *Studia Liturgica* 53, no. 1 (2023): 55–75.

⁸ Alexander Schemann, "The Task and Method of Liturgical Theology," dalam *Primary Sources of Liturgical Theology. A Reader*, edited by Dwight W. Vogel (Collegeville Minnesota: Liturgical Press, 2000).

yang dibuat oleh *liturgical theology* berdasar pada struktur liturgi konkrit sebagai sebuah keseluruhan ibadat.

Dalam konteks uraian ini, fokus perhatian penulis adalah struktur dasar perayaan Trihari Suci dengan elemen-elemen ritualnya, baik elemen verbal maupun non-verbal, sebagai satu kesatuan tindakan ritual. Struktur inilah yang menjadi titik berangkat bagi penulis untuk makna teologis dari perayaan Trihari Suci sebagai perayaan Misteri Paskah. Oleh karena itu, tindakan liturgis dengan elemen-elemennya yang saling berkaitan akan dianalisis secara teologis. Selain meneliti struktur dasar perayaan trihari suci, hal mendasar dalam penemuan makna teologi dari liturgi adalah masuk ke dalam kehidupan liturgis. Yang dibutuhkan di sini bukan sekedar pengertian intelektual tentang ibadat, melainkan pengertian melalui pengalaman ibadat dan doa. Uraian ini bukan semata-mata sebuah analisis tindakan liturgis, tetapi sebuah penjelasan yang didasarkan juga pada keterlibatan penulis dalam perayaan Trihari Suci.

Pengertian Misteri Paskah dan Trihari Suci

Misteri Paskah merupakan kategori teologis yang penting untuk mengerti makna dan hakikat liturgi suci dalam Gereja Katolik Roma sejak Konsili Vatikan II. Konstitusi Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) menempatkan Misteri Paskah dalam konteks karya keselamatan Allah yang dilakukan oleh Kristus:

Adapun karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah yang sempurna itu telah diawali dengan karya agung Allah di tengah umat Perjanjian Lama. Karya itu diselesaikan oleh Kristus Tuhan, terutama dengan Misteri Paskah: sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan (SC 5).

Sudah begitu banyak literatur teologi dan liturgi yang membahas tentang makna Misteri Paskah menurut pernyataan dokumen liturgi ini. Di sini, penulis merujuk pada Haunerland yang mengatakan bahwa Misteri Paskah (*Mysterium Paschale*) merupakan istilah yang berhubungan erat dengan sejarah keselamatan (*historia salutis*) di mana peristiwa hidup Kristus sendiri, terutama peristiwa-peristiwa penyelamatan yang sentral, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, diungkapkan secara jelas.⁹ Misteri Paskah merupakan titik kulminasi dari sejarah keselamatan Allah yang sudah dimulai dari peristiwa penciptaan, dilanjutkan dalam sejarah umat Allah Israel, dan dipenuhi dalam peristiwa inkarnasi dan pewartaan Yesus Kristus. Lebih lanjut, Misteri Paskah Kristus, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, dilanjutkan di dalam Gereja-Nya sesudah peristiwa Pentakosta, dan

⁹ Winfried Haunerland, *Liturgie und Kirche. Studien zur Geschichte, Theologie und Praxis des Gottesdienstes*, Studien zur Pastoralliturgie, Band 14 (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 2016), 254.

bahkan terus menerus dihadirkan di dalam hidup Gereja sampai saat ini melalui perayaan-perayaan sakramen. Pada saat yang sama, istilah ini menunjuk pada eksistensi orang Kristen yang menyerupai Kristus dan dengan demikian menjangkau jauh melebihi peristiwa Yesus di masa lampau. Lebih jauh lagi, Misteri Paskah adalah sebuah istilah teologis yang mencakup fase sejarah keselamatan antara Pentakosta dan Parusia.

Oleh karena itu, hakikat dan makna liturgi dimengerti dari perspektif Misteri Paskah. Liturgi adalah perayaan Misteri Paskah: Liturgi secara keseluruhan, teristimewa liturgi Trihari Suci, dapat dimengerti sebagai kehadiran kembali peristiwa penyelamatan Kristus.¹⁰ Dalam rangka pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, arah dasar pembaharuan beberapa pokok liturgis ditempa oleh konsep Misteri Paskah sebagai pusat dan inti perayaan liturgis, misalnya tahun liturgi (SC 102), Ekaristi suci (SC 47), Kitab Suci (SC 35). Misteri Paskah sebagai pusat perayaan liturgi Gereja dihadirkan dan dirayakan secara khusus di dalam Trihari Suci. Buku *Missale Romanum 2002* menguraikan makna Trihari Suci dalam rubriknya:¹¹

Maxima redemptionis nostrae mysteria in Triduo sacro sollemniter celebrat Ecclesia, Domini sui crucifixi, sepulti et suscitati peculiaribus celebrationibus memoriam faciens.

Dalam Trihari Suci, Gereja merayakan dengan meriah misteri terbesar penyelamatan kita, dan dengan perayaan-perayaan khusus Gereja mengenang penyaliban, penguburan dan kebangkitan Tuhan.

Rubrik *Missale Romanum* di atas meringkaskan makna dari Trihari Suci sebagai perayaan meriah misteri terbesar penyelamatan Gereja, yang mencakup sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Teks ini sudah mengindikasikan bahwa Trihari Suci merupakan satu kesatuan ibadat dengan kesatuan makna teologis yang tidak dapat dipisahkan.

Kita masih bisa menyebut dua dokumen liturgi yang menjelaskan tentang makna dan cakupan Trihari Suci atau Trihari Suci. Sebelum promulgasi buku *Missale Romanum* (1970), pada tanggal 21 Maret 1969 Paus Paulus VI telah mengizinkan penerbitan *Normae Universales de Anno Liturgico et Novum Calendarium Romanum Generale (1969)*,¹² atau dalam bahasa Indonesia “Pedoman Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi” (terjemahan lama).

¹⁰ Haunerland, 254.

¹¹ *Missale Romanum, Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli II. VI Promulgatum Ioannis Pauli PP. II Cura Recognotum, Editio typica, 1970 Reimpressio emendata, 1971 Editio typica secunda, 1975 Editio typica tertia, 2002, EDITIO TYPICA TERTIA TYPIS VATICANIS A.D. MMI (Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2002), 180. Selanjutnya, disingkat *Missale Romanum 2002*.*

¹² “Normae Universales de Anno Liturgico et Novum Calendarium Romanum Generale,” dalam *Missale Romanum 2002, EDITIO TYPICA TERTIA TYPIS VATICANIS A.D. MMII* (Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1970), 61–82.

Terjemahan terbaru dari dokumen ini dalam bahasa Inggris terdapat dalam *The Liturgy Documents. A Parish Resource*.¹³ Dokumen ini menjelaskan bahwa Kristus telah menebus umat manusia dan memuliakan Allah dalam misteri Paskah. Kemudian, dokumen mencantumkan sebuah kutipan dari teks prefasi Paskah yang tua terdapat dalam buku *Missale Romanum (Prefatio Paschalis 1): Qui mortem nostram moriendo destruxit, et vitam resurgendo reparavit* (“Wafat-Nya menghancurkan kematian kita, dan kebangkitan-Nya memugar kembali kehidupan kita”).¹⁴ Teks liturgi ini dianggap menjelaskan tentang makna misteri Paskah. Oleh karena itu, dokumen Liturgi Konsili Vatikan II (*Sacrosanctum Concilium*) mengambil alih rumusan liturgis ini dalam penjelasannya tentang misteri Paskah (bdk. SC 5). Selanjutnya, Pedoman Tahun Liturgi menyatakan bahwa perayaan Trihari Suci sengsara dan kebangkitan Tuhan merupakan puncak tahun liturgi. Trihari Suci dimulai dengan misa sore mengenang perjamuan Tuhan pada hari Kamis Putih, puncaknya dalam upacara malam Paskah, dan berakhir dengan Ibadat Sore pada hari Minggu Paskah.¹⁵

Penjelasan di atas tentang Trihari Suci dikembangkan lagi dalam dokumen *Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis (1988)*, atau dalam bahasa Indonesia “Perayaan Paskah dan Persiapannya” (selanjutnya disingkat PPP), menjelaskan lebih rinci tentang makna dan cakupan Trihari Suci.¹⁶

Gereja merayakan misteri terbesar penebusan manusia setiap tahun pada trihari yang berlangsung dari Misa Perjamuan Malam Terakhir pada Kamis Putih sampai dengan ibadat sore Minggu Paskah. Kurun waktu ini selayaknya bernama: “Trihari Penyaliban, Pemakaman dan Kebangkitan Kristus”; juga disebut “Tri Hari Paskah”, karena di dalamnya dipentaskan dan diwujudkan misteri Paskah, artinya, peralihan Tuhan dari dunia ini kepada Bapa. Oleh perayaan misteri ini, dalam tanda liturgis dan sakramental Gereja disatukan secara mesra dengan Kristus, Mempelainya.

Dua dokumen di atas selalu menjadi rujukan untuk menjelaskan makna inti dan cakupan perayaan Trihari Suci. Hanya saja, menurut pengamatan penulis, dalam pengaturan Trihari Suci dalam Buku Misa Romawi, hari Minggu Paskah bukan lagi hari ketiga dari Trihari Suci. Rumusan-rumusan liturgis untuk Trihari Suci mencakup Kamis Putih (*feria V*

¹³ David A. Lysik, *The Liturgy Documents: A Parish Resource*, 4th edition (Chicago: Liturgy Training Publications, 2004).

¹⁴ “General Norms for the Liturgical Year and the Calendar,” dalam *David A. Lysik, The Liturgy Documents: A Parish Resource*, 4th edition (Chicago: Liturgy Training Publications, 2004), 167.

¹⁵ “General Norms for the Liturgical Year and the Calendar,” 167.

¹⁶ Perayaan Paskah dan Persiapannya (*Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis*). Congregatio Pro Cultu Divino, Diberikan di Roma, Di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi, 16 Januari 1988. Diterjemahkan dari teks Latin dan Jerman oleh Piet Go, O.Carm. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005).

un *Cena Domini*), Jumat Agung (*feria VI in Passione Domini*), dan Sabtu Suci (*Sabbato Sancto*). Malam Vigili Paskah dan hari Minggu Paskah termasuk dalam kategori Masa Paskah (*Tempus Paschale*): Hari Minggu Paskah Kebangkitan Tuhan (*Dominica Paschae in Resurrectione Domini*). Jelaslah bahwa pengaturan Trihari Suci dalam buku Missale Romawi tidak bersesuaian dengan rumusan Trihari Suci dalam Pedoman Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi dan Perayaan Paskah dan Persiapannya.

Trihari Suci sebagai Satu Kesatuan Ibadat

Dalam uraian ini, penulis berangkat dari tesis dasar tentang ritual Trihari Suci yang belum banyak didiskusikan, yakni Trihari Suci merupakan satu kesatuan ibadat. Bradshaw dan Johnson dalam bukunya *The Origins of Feasts, Fasts and Seasons in Early Christianity* bisa memberikan pendasaran historis tentang aspek kesatuan Trihari Suci ketika mereka mendeskripsikan tentang perkembangan dari Triduum.¹⁷ Kedua penulis ini mengamati dua fenomena liturgis yang terjadi sepanjang abad ke-4. Yang pertama adalah perubahan waktu perayaan Paskah kristiani dari tanggal 14/15 Nisan ke hari Minggu. Yang kedua adalah perayaan Paskah pada hari Minggu mengubah karakter dari Paskah, yakni dari penekanan pada penderitaan Kristus sebagai Anak Domba Paska berubah ke sebuah karakter perayaan yang semata-mata berfokus pada kebangkitan Kristus. Perubahan inilah yang menghantar pada kemunculan ide bahwa perayaan ini merupakan kesatuan tiga hari, atau dalam bahasa Yunani τριήμερον (Latin: *triduum*).¹⁸ Triduum terdiri dari peringatan kematian Tuhan pada hari Jumat, penguburan-Nya pada hari Sabtu, dan kebangkitan-Nya pada hari Minggu. Penulis sendiri sudah menyinggung awal mula kemunculan Triduum ini dalam buku *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale*.¹⁹

Memang, selama Abad Pertengahan perayaan Paskah yang awalnya dirancang sebagai sebuah Triduum terpecah menjadi sebuah perayaan sengsara Kristus dan perayaan kebangkitan-Nya.²⁰ Masing-masing memiliki tema perayaan yang otonom. Itu berarti

¹⁷ Paul F. Bradshaw dan Maxwell E. Johnson, *The origins of feasts, fasts, and seasons in early Christianity*, Alcuin Club collections 86 (London : Colledgeville, Minn: SPCK ; Liturgical Press, 2011), 60–68.

¹⁸ Bradshaw dan Johnson, 62.

¹⁹ Stenly Vianny Pondaag, “Asal Usul dan Perkembangan Perayaan Paskah (Sebuah Tinjauan Historis-Liturgis),” dalam *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*, Pustaka Pineleng 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 1–49.

²⁰ Reinhard Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 2., überarb. Aufl, UTB Theologie 2173 (Paderborn München Wien Zürich: Schöningh, 2009), 341.

berangkat dari sebuah triduum penyaliban, penguburan, dan kebangkitan (*triduum crucifixi, sepulti, suscitati*) bersama dengan perayaan Malam Paskah sebagai pusatnya, sekarang muncullah sebuah triduum ganda, yakni triduum sengsara dari Kamis Putih sampai Jumat Agung, dan triduum kebangkitan yang mencakup Minggu Paskah, Senin Paskah dan Selasa Paskah. Perkembangan ini menyebabkan adalah kesatuan misteri Paskah mengalami degradasi makna. Alih-alih sebuah penghayatan spiritual akan peralihan Paskah Kristus dan dengan demikian peralihan dari umat beriman dari kematian menuju kehidupan, orang merayakan secara mandiri dan terpisah di satu pihak sengsara Kristus pada Jumat Agung, dan di lain pihak kebangkitan-Nya pada Minggu Paskah. Pada waktu itu, perayaan Malam Paskah bermigrasi ke Sabtu Suci pagi hari.²¹ Tendensi di atas menghantar pada polarisasi penghayatan Misteri Paskah. Namun, secara umum penekanan dari kesalehan abad pertengahan dan juga di zaman modern terletak pada aspek sengsara Kristus.²² Restorasi perayaan Malam Vigili Paskah (1951) yang dilanjutkan dengan restorasi Pekan Suci (1955) oleh Paus Pius XII berdasar pada kesadaran baru akan pentingnya studi sejarah liturgi, terutama liturgi kuno. Studi sejarah mengembalikan lagi keutuhan makna Trihari Suci sebagai satu kesatuan, dan menemukan kembali peranan sentral Misteri Paskah dalam kehidupan Gereja. Beberapa pernyataan dokumen liturgi Trihari Suci, sebagaimana yang kutip sebelumnya, menunjukkan sebuah tendensi untuk kembali kepada pemahaman klasik tentang Trihari Suci sebagai sebuah kesatuan ritual dengan elemen-elemen yang saling berkaitan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman praksis ritual Trihari Suci, kita masih dapat mengenali kesatuan dari perayaan Trihari Suci. Selama Trihari Suci kita sebenarnya merayakan sebuah ibadat terpanjang yang berlangsung selama tiga hari. Ibadat itu di mulai pada Kamis Putih dan mencapai puncaknya pada Malam Vigili Paskah. Di dalam satu kesatuan ibadat itu, kita merayakan satu peristiwa keselamatan, yakni Paskah Kristus. St. Agustinus berbicara tentang *sacratissimum triduum crucifixi, sepulti, suscitati* (Trihari tersuci penyaliban, penguburan dan kebangkitan). Paskah harus dipandang sebagai “peralihan melalui penderitaan” (*transitus per passionem*); peralihan dari kesedihan menuju kegembiraan, penderitaan menuju kebangkitan dan kemenangan. Hal ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan tindakan-tindakan ritual Trihari Suci.

²¹ “DE SOLEMNI VIGILIA PASCHALI INSTAURANDA DECREE RESTORING EASTER VIGIL. SACRED CONGREGATION OF RITES FEBRUARY 9, 1951,” dalam *THE LITURGY DOCUMENTS. FOUNDATIONAL DOCUMENTS ON THE ORIGINS AND IMPLEMENTATION OF SACROSANCTUM CONCILIIUM*, vol. 3 (Chicago: Liturgy Training Publications, 2013), 269.

²² Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 341.

Trihari Suci dimulai dengan liturgi Kamis putih yang biasanya dirayakan dengan meriah. Imam dan para petugas berarak dengan pakaian liturgis meriah (putih). Umat beriman terlibat dalam menyanyikan lagu perarakan masuk meriah. Titik puncak dari perarakan meriah adalah Madah Kemuliaan (*gloria*) yang dinyanyikan dengan meriah. Kemeriahan diperkuat dengan lonceng-lonceng yang dibunyikan. Bahkan misdinar membunyikan lonceng kecil. Sesudah itu, lonceng gereja tidak dibunyikan lagi. Kemeriahan itu mulai meredup. Alat musik dan lonceng Gereja tidak dibunyikan lagi sampai perayaan Malam Paskah. Pada akhir misa, tidak ada berkat meriah. Yang ada adalah undangan untuk penghormatan kepada Sakramen Maha Kudus. Sesudah itu, imam dan petugas kembali ke tempatnya dalam keheningan. Tampak bahwa perayaan masih berlangsung dalam keheningan.

Pada Jumat Agung tidak ada perayaan Ekaristi. Umat merayakan Ibadat mengenangkan Sengsara Tuhan. Perayaan dimulai dalam keheningan. Perarakan masuk imam dan petugas tidak diiringi dengan nyanyian, dan perayaan juga tidak dibuka dengan tanda salib. Ibadat tidak diakhiri dengan tanda salib dan juga tidak ada berkat penutup. Kita mendapatkan kesan bahwa perayaan masih berlangsung sampai besok hari. Di sini umat diajak untuk merenungkan sengsara dan wafat Yesus. Keheningan Jumat Agung berlangsung sampai pada Sabtu Suci. Umat beriman bersama Yesus dalam keheningan makam. Karena itu, pada Kamis Putih tidak ada perayaan misa bersama umat.

Perayaan Trihari Suci berpuncak pada Perayaan Malam Paskah atau Perayaan Vigili Paskah. Perayaan diawali dengan upacara cahaya di halaman gereja. Gereja masih gelap tidak ada cahaya, yang ada hanyalah cahaya lilin Paskah yang diarak menuju altar. Cahaya lilin Paskah yang memberi makna bahwa Kristus telah menghalau kegelapan. Perayaan berlanjut dengan menyanyikan Pujian Paskah (*Exsultet*), dan bacaan-bacaan Perjanjian Lama. Sesudah itu umat menyanyikan *Gloria* sambil lonceng dibunyikan dan lampu-lampu dinyalakan. Kristus telah bangkit dan perayaan diakhiri dengan berkat meriah dan nyanyian alleluia meriah. Berkat meriah dan nyanyian alleluia ini menutup sebuah perayaan yang panjang.

Trihari Suci sebagai satu kesatuan ibadat tampak jelas juga dalam pengaturan nyanyian selama perayaan.²³ Kamis Putih dimulai secara meriah dengan perarakan dan nyanyian perarakan masuk. *Gloria* dinyanyikan dengan meriah, diiringi dengan orgel. Lonceng gereja dan lonceng-lonceng kecil dibunyikan. Sesudah itu, bunyi lonceng dan alat musik pengiring tidak digunakan lagi. Misa Kamis Putih berakhir tanpa berkat dan tanpa nyanyian. Nuansa hening mendominasi tindakan liturgis. Perayaan Jumat Agung dimulai

²³ Simon Axel, "Leiden, Tod und Auferstehung. Die musikalische Gestaltung der Gottesdienste an den Drei Österlichen Tagen," *Gottesdienst* 6–7, no. 57 (März 2023): 67–68.

dengan suasana hening, tanpa nyanyian, dan diakhir juga dalam suasana hening, tanpa nyanyian penutup. Suasana hening masih mendominasi upacara cahaya Malam Vigili Paskah. Bacaan-bacaan Perjanjian Lama (Bacaan Vigili) mengakhiri bagian Vigili. Sesudah itu, suasana kegembiraan Paskah ditandai dengan Madah Kemuliaan (*Gloria*) yang dinyanyikan dengan meriah, dengan iringan orgel dan lonceng gereja. Perayaan Malam Paskah diakhir secara meriah dengan berkat meriah dan nyanyian alleluia meriah.

Kamis Putih	Jumat Agung	Malam Paskah
<ul style="list-style-type: none"> • Misa mulai dengan Perarakan Masuk meriah, dengan Nyanyian Perarakan Masuk. • Gloria dinyanyikan dengan iringan orgel dan lonceng gereja. Sesudah itu hening. • Misa berakhir tanpa berkat penutup dan nyanyian perarakan keluar. Suasana hening. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadat mulai dengan keheningan, tanpa tanda salib dan nyanyian perarakan masuk. • Ibadat juga berakhir dalam keheningan, tanpa berkat penutup dan nyanyian penutup. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara cahaya dimulai tanpa nyanyian pembuka. • Sukacita Paskah ditandai dengan Gloria yang dinyanyikan dengan meriah, lonceng-lonceng dibunyikan. • Berkat Meriah pada akhir Misa Vigili Paskah

Kesatuan Makna Teologi dari Perayaan Trihari Suci

Pada bagian ini, penulis hendak menunjukkan bahwa perayaan Trihari Suci juga mengandung kesatuan makna teologis, yakni Misteri Paskah (*Mysterium Paschale*). Perayaan liturgis dengan elemen-elemen ritualnya merupakan ungkapan iman Gereja. Apa yang didoakan atau dirayakan secara liturgis (*lex orandi*), itulah yang diimani oleh Gereja (*lex credendi*). Iman Gereja akan Misteri Paskah Kristus dihadirkan kembali dan dirayakan melalui perayaan liturgi Trihari Suci. Berdasarkan observasi dan refleksi yang teliti atas elemen-elemen ritual Trihari Suci, kita dapat menemukan sebuah kesatuan tema yang mbingkai dan menjwai seluruh perayaan Trihari Suci, yakni Misteri Paskah. Ungkapan klasik St. Agustinus yang paling banyak dikutip sampai sekarang, yakni *triduum sacrum crucifixi, sepultati, et suscitati*, mempertegas kesatuan makna teologis dari Trihari Suci.

Misa Perjamuan Tuhan (Missa in Cena Domini)

Perayaan Trihari Suci sengsara, kematian, dan kebangkitan Tuhan dimulai pada hari Kamis sore dengan misa peringatan perjamuan Tuhan (*Missa in Cena Domini*). Uraian ini mempertegas karakteristik khusus dari perayaan Perjamuan Tuhan (Kamis Putih), yakni karakter anamnetis, sebagai bagian (awal) dari perayaan Triduum Paskah, dan bukan

semata-mata sebagai “perayaan malam sebelum Jumat Agung”.²⁴ Demikian juga, Kamis Putih tidak hanya dipersempit pada tema ekaristis, apalagi pada penetapan imam, sebagaimana yang terdapat dalam dokumen-dokumen liturgis terbaru. Secara liturgis, perayaan kams sore termasuk pada aspek pertama Triduum Paskah, yakni Sangsara Tuhan, yang diperingati pada Jumat Agung. Teks *Proprium* (Antifon Pembuka) misa Perjamuan Tuhan berbunyi:

Nos autem gloriári opórtet in cruce Dómini nostri Iesu Christi, in quo est salus, vita et resurréctio nostra, per quem salváti et liberáti sumus.²⁵

Tetapi, kita harus bangga akan salib Tuhan kita Yesus Kristus, di dalamnya terdapat keselamatan, kehidupan dan kebangkitan kita, melaluinya kita diselamatkan dan dibebaskan.

Teks yang diambil dari Gal. 6:14 ini tampil sebagai semacam judul tematis yang memberikan arah dasar dan konteks rohani bukan hanya untuk perayaan Perjamuan Tuhan (Kamis Putih), tetapi juga untuk seluruh perayaan Triduum Paskah.²⁶ Aspek-aspek dari Triduum Paskah terungkap dalam teks biblis ini: Salib Kristus sebagai keselamatan kita, sebagai dasar dan tempat kehidupan kita dan kebangkitan kita. Menurut Meßner, nuansa “tritunggal” dari keselamatan, kehidupan, dan kebangkitan, sebagaimana juga ungkapan “dibebaskan dan diselamatkan”, merangkumkan seluruh Misteri Paskah.²⁷ Jadi, sudah sejak malam sebelum Jumat Agung, perayaan sudah terarah pada makna keseluruhan dari Triduum Paskah, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

Doa Kolekta dapat menawarkan kepada kita penjelasan lanjut tentang makna salib sebagai sumber keselamatan.

Sacratíssimam, Deus, frequentántibus Cenam, in qua Unigénitus tuus, morti se traditúrus, novum in sécula sacrificium dilectionísque suae convívium Ecclésiæ commendávit, da nobis, quæsumus, ut ex tanto mystério plenitúdinem caritátis hauriámus et vitæ.²⁸

Pada bagian anamnesis, Doa Kolekta menyebut tiga tindakan Yesus yang penting, yakni (1) menyerahkan diri pada kematian (*morti se traditurus*); (2) mempercayakan kepada Gereja kurban baru dan kekal, yakni Ekaristi; (3) perjamuan cinta kasih. Ini adalah tema-tema penting Kamis Putih. Dalam konteks Misteri paskah, yang perlu diperhatikan adalah

²⁴ Buchinger, “Was There Ever a Liturgical Triduum in Antiquity?,” 269.

²⁵ Missale Romanum, 182.

²⁶ Liborius Olaf Lumma, *Feier im Rhythmus des Jahres. Eine kurze Einführung in christlichen Zeitrechnung und Fests* (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 2016), 81.

²⁷ Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 348–49.

²⁸ Missale Romanum, 182.

“menyerahkan diri-Nya kepada kematian”. Itulah dimensi salib/sengsara Kristus. Jadi teks doa Kolekta ini menjelaskan makna sengsara Kristus, yakni penyerahan diri Yesus di dalam cinta. Kendati, tema sengsara secara liturgis nanti direnungkan pada Jumat Agung, namun teks liturgi Kamis Putih sudah menyinggung hal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen-elemen misteri Paskah meresapi semua perayaan Trihari Suci.

Yang menarik juga adalah pemilihan Kel. 12:1-8.11-14 sebagai bacaan kedua pada misa peringatan Perjamuan Tuhan. Kel. 12:1-11 merupakan “kisah institusi” perayaan Paskah Yahudi. Dalam konteks liturgi Kristiani, bacaan ini merupakan perikop dasar untuk perayaan Paskah. Sebab, tanpa Paskah Yahudi, orang Kristen tidak dapat mengerti perayaan Paskah kristiani secara lebih mendalam. Dengan menempatkan perikop Paskah ini pada perayaan Perjamuan Tuhan, perikop ini memberikan konteks historis dan teologis bagi perayaan Paskah Kristen. Tanpa Paskah Yahudi, Paskah Kristen kehilangan konteks historis dan teologisnya.

Namun, tentu saja Paskah Kristen melampaui Paskah Yahudi. Perikop Paskah ini berfungsi untuk memberikan penjelasan teologis pada Kisah Sengsara Kristus yang dibacakan pada Jumat Agung (Yoh. 19:36). Kisah Sengsara Yohanes menampilkan Kristus sebagai Anak Domba Paskah yang dikurbankan demi keselamatan umat manusia. Perikop Kel. 12 yang dibacakan dalam perayaan Perjamuan Tuhan memberikan konteks historis dan teologis bagi pemaknaan Kristus sebagai Anak Domba Paskah. Anak Domba Paskah yang disembelih sebagai hewan korban untuk Perayaan Paskah Yahudi merupakan gambaran Kristus Anak Domba Paskah sejati yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib demi keselamatan umat manusia dari dosa dan silih.

Bagi penulis, kehadiran perikop Kel. 12 pada awal perayaan Trihari Suci bisa memberikan sebuah pencerahan baru berkaitan dengan konsep Misteri Paskah. Dalam diskusi-diskusi terbaru, sejumlah kritik telah diajukan terhadap konsep Misteri Paskah sebagaimana yang diuraikan secara resmi dalam SC 5. Georg Braulik mengkritisi pemahaman Misteri Paskah dari perspektif Kitab Suci.²⁹ Persoalannya adalah istilah Misteri Paskah secara eksklusif disetarakan dengan Paskah Kristus, atau Misteri Paskah Kristus. Sehingga, perincian elemen-elemen Misteri Paskah hanya dibatasi pada peristiwa Kristus, terutama sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Braulik melihat itu sebagai kekurangan besar di balik konsep Misteri Paskah. Tidak ada Misteri Paskah tanpa penyelamatan Israel. Istilah “paskah” sendiri pertama-tama mengacu kepada Bangsa Israel.

²⁹ Georg Braulik, “Die Erneuerung der Liturgie und das Alte Testament an den Beispielen Pascha-Mysterium und Tora,” *Liturgisches Jahrbuch* 66 (2016): 70–73.

Kekurangan terbesar dari konsep Misteri Paskah adalah bahwa aspek Paskah berfokus pada tindakan penyelamatan Allah dalam diri Yesus, sehingga tindakan penyelamatan Allah bagi bangsa Israel tidak diikutsertakan dalam konsep tersebut. Perikop Kel. 12 pada awal perayaan Trihari Suci bisa dimengerti dalam konteks kritik Braulik di atas: Tidak ada Misteri Paskah tanda penyelamatan Allah melalui bangsa Israel, atau tanpa Paskah Israel.³⁰

Jumat Agung Peringatan Sengsara Kristus

Perayaan Sengsara Kristus (*Celebratio Passionis Domini*) pada Jumat Agung terdiri dari dua bagian inti, yakni Liturgi Sabda dan Penghormatan Salib. Selain itu, ada elemen yang ketiga, yakni Komuni, yang dalam buku *Missale Romanum* 1970 dipraktikkan sebagai komuni imam, dan sejak tahun pembaharuan Pekan Suci pada tahun 1955/1956 dipraktikkan sebagai komuni umat. Praktik komuni umat justru pada hari puasa wajib tentu saja sesuatu yang problematik.³¹ Sehubungan dengan misteri yang dirayakan pada Jumat Agung, dokumen Perayaan Paskah dan Persiapannya menjelaskan sebagai berikut:

Pada hari ini, waktu Kristus, domba kurban kita dikurbankan”, Gereja merenungkan Sengsara Tuhan dan Mempelainya dan menyembah Salib-Nya; dalam pada itu ia merenungkan asal-usulnya dari luka sisi Kristus yang wafat pada salib dan berdoa bagi keselamatan seluruh dunia.³²

Pernyataan di atas menunjukkan fokus permenungan dalam liturgi Jumat Agung, yakni misteri sengsara Tuhan. Namun, beberapa elemen liturgis juga menempatkan permenungan sengsara Tuhan dalam konteks keseluruhan Misteri Paskah. Teks Doa Kolekta menghubungkan sengsara Kristus dengan Misteri paskah, dengan menjelaskan bahwa Kristus telah menetapkan (*instituit*) Misteri Paskah melalui penumpahan darah-Nya.

Reminiscere miseratiónum tuárum, Dómine, et fámulos tuos ætérna protectióne sanctífica, pro quibus Christus, Filius tuus, per suum cruórem instituit paschále mystérium.³³

Ingatlah, ya Tuhan, akan belas kasib-Mu, dan kuduskanlah selalu hamba-hamba-Mu dengan perlindungan abadi, bagi merekalah Kristus, Putra-Mu, telah menetapkan Misteri Paskah melalui penumpahan darah-Nya.

Liturgi Sabda, bagian inti yang sebenarnya dari perayaan, ditandai dengan pewartaan Kisah Sengsara menurut Yohanes. Penempatan Kisah Sengsara versi Yohanes ini bisa juga diinterpretasi sebagai usaha untuk menempatkan kesatuan dimensi Trihari Suci. Di antara para penginjil, Yohaneslah yang secara menggagumkan menekankan kesatuan

³⁰ Braulik, 70.

³¹ Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 348.

³² Perayaan Paskah dan Persiapannya, no. 58.

³³ *Missale Romanum*, 191.

dari kematian Yesus di salib, kenaikan-Nya ke surga dan pemberian Roh (Yoh. 19:30: “Ia menyerahkan Roh-Nya”).³⁴ Kisah sengsara ini mewartakan Kristus sebagai Raja yang ditinggikan di atas kayu salib. Sekaligus, Ia adalah Anak Domba Paskah eskatologis (Yoh. 19:36) yang dikurbankan untuk keselamatan umat manusia.

Adorasi Salib Suci, warisan dari liturgi pekan suci Yerusalem, menempatkan salib sebagai fokus tindakan ritual: Penunjukan Salib, Perarakan Salib dan Adorasi Salib Suci. Namun, ritual ini sebenarnya bukan terutama tentang kehadiran kembali Kristus yang menderita di salib, melainkan penghormatan terhadap Kristus yang mengalahkan dosa dan kematian di atas kayu salib.³⁵ Salib yang dihormati adalah salib tanda kemenangan. Dengan demikian, ritual penyembahan Salib Suci sudah menghantar umat sebenarnya pada permenungan tentang aspek Misteri Paskah, yakni melalui kematian-Nya di salib, Kristus telah menghancurkan dan mengalahkan dosa dan kematian. Dimensi misteri Paskah ini secara verbal terungkap dalam antifon penghormatan salib, di mana salib dan kebangkitan dihubungkan di dalam tindakan penyembahan dan pujian umat.

Crucem tuam adorámus, Dómine, et sanctam resurrectionem tuam laudámus et glorificámus: ecce enim propter lignum venit gáudium in univérso mundo.

Salib-Mu, Tuhan, kami sembah, kebangkitan-Mu yang suci kami muliakan dan kami puji, sebab lihatlah, berkat kayu salib sukacita telah datang di seluruh dunia.

Aspek misteri Paskah menutup seluruh permenungan sengsara Tuhan dalam perayaan Jumat Agung. Hal ini terungkap dalam Doa Berkat atas Umat yang berbunyi:

Super pópulum tuum, quæsumus, Dómine, qui mortem Filii tui in spe suæ resurrectionis recóluit, benedictio copiósa descéndat.

Kami mohon, ya Tuhan, semoga berkat-Mu yang melimpah turun atas umat-Mu yang menghormati kematian Putra-Mu dalam pengharapan akan kebangkitan-Nya.

Fokus perayaan dari umat yang berkumpul adalah kematian Yesus yang dihubungkan secara sangat erat dengan pengharapan akan kebangkitan-Nya.

Sabtu Suci

Pedoman Perayaan Paskah dan Persiapannya menjelaskan tentang makna Sabtu Suci (*Sabbato Sancto*): “Pada hari Sabtu Paskah Gereja tinggal di makam Tuhan, merenungkan Penderitaan, Wafat dan turun-Nya ke alam maut dan menantikan

³⁴ Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 350.

³⁵ Meßner, 351.

Kebangkitan-Nya dengan puasa dan doa”.³⁶ Sejak keberadaannya sebagai hari yang khusus, yakni sejak abad ke-4, Sabtu Suci berfungsi sebagai *dies sepulti*, atau peringatan kesunyian Tuhan dalam kubur. Bersama dengan Jumat Agung dan Minggu Paskah, Sabtu Suci membentuk *triduum crucifixi, sepulti, resuscitati*. Diskusi terbaru tentang Sabtu Suci terdapat dalam tulisan Dwiwibowo yang menyoroti teologi Sabtu Suci dari perspektif teologi dramatik.³⁷

Aspek yang secara khusus direfleksikan dalam Sabtu Suci adalah turunnya Yesus ke tempat penantian (*descensum ad inferos*). Dalam konteks kesaksian tentang kematian Yesus Perjanjian Baru berbicara tentang “turun atau tinggal di alam maut” (bdk. Mat 12:40; Kis 2:24. 30; Rom 10:7; Ef 4:8-9; Ibr 13:20; 1Ptr 3:18-20). Aspek ini sebenarnya memiliki dimensi Paskah. 1Ptr 3:18-19 memberikan tafsiran atas *descensus* Yesus ke alam maut. Yesus telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi dibangkitkan menurut Roh. Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara. Antara kematian dan kebangkitan-Nya Yesus menghabiskan waktu di alam maut (*hades*). Dari alam maut Kristus membebaskan semua pendahulunya yang terpenjara oleh kuasa kematian. Dalam ikonografi Gereja Timur keyakinan ini diungkapkan dengan gambaran ini: Yesus berdiri tegak dan mengulurkan tangannya kepada orang-orang mati di makam, dan Ia menarik mereka dari makam dan menegakkannya. Dalam prefasi Paskah tindakan Kristus ini diungkapkan dengan kalimat berikut: “*mortem nostram moriendo destruxit*” (“Dengan mati, Kristus menghancurkan kematian kita”).

Makna Teologis Malam Paskah

Pada bagian ini, penulis tidak bermaksud untuk menguraikan kekayaan teologis dan spiritual dari liturgi Malam Paskah. Permenungan makna spiritual dari elemen-elemen ritual Malam Paskah dapat ditemukan dalam tulisan Martasudjita.³⁸ Penulis sendiri telah menawarkan sebuah diskusi kritis tentang problematika struktur perayaan Malam Paskah dalam Buku *Missale Romanum* sekarang ini.³⁹ Pembahasan ini semata-mata menggarisbawahi beberapa pokok esensial dari perayaan Malam Paskah yang menonjolkan

³⁶ Perayaan Paskah dan Persiapannya, no. 73.

³⁷ Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, “Sabtu Suci: Makna Kematian di Sabtu Suci (Tinjauan Teologi Dramatik),” dalam *Mysterium Crucis - Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*, Seri Pustaka Pineleng 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 153–82.

³⁸ Martasudjita, *Mysterium Paschale*”, 128–41.

³⁹ Stenly Vianny Pondaag, “Struktur Perayaan Vigili Paskah dalam *Missale Romanum* 1970 (2002): Sebuah Catatan Kritis,” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 1 (2022): 3–24.

karakternya sebagai perayaan puncak dari Trihari Suci. Dokumen Liturgi menyebut Malam Paskah, atau Vigili Paskah, sebagai malam suci kebangkitan Tuhan, induk semua vigili.⁴⁰

Perayaan Malam Vigili Paskah terdiri dari empat bagian, yakni (1) Upacara Cahaya, (2) Ibadat Sabda (seharusnya Bacaan-Bacaan Vigili), yang idealnya terdiri dari 7 bacaan Perjanjian Lama, (3) Liturgi Baptis (idealnya penerimaan Sakramen Inisiasi melalui proses persiapan yang panjang sebagaimana dalam buku Inisiasi Kristen), (4) Liturgi Ekaristi.⁴¹ Struktur ini masih mengambil model perayaan Vigili Paskah di Gereja Yerusalem pada sekitar abad ke-4, tentu saja dengan beberapa modifikasi pada makrostruktur perayaan, terutama pada bagian “ibadat sabda”. Kritik terhadap modifikasi ini telah disinggung dalam beberapa publikasi.⁴² Upacara cahaya dengan ritual penyalaan lilin Paskah merupakan salah satu elemen penting yang diambil alih dari praktik jemaat Kristen awal sekitar abad ke-4, yakni *lucernarium*, atau seremoni penyalaan lampu pada sore hari.⁴³ Tindakan ritual ini merupakan peringatan akan anugerah terang alamiah setiap hari; terang yang menerangi kegelapan. Lampu yang dinyalakan itu kemudian diinterpretasi terutama sebagai cahaya Kristus yang menerangi kegelapan dunia. Motif kebangkitan Kristus terungkap secara simbolis lewat penyalaan lilin Paskah. Secara ritual, hal ini tampak dalam perayaan yang dimulai dalam kegelapan malam. Di tengah kegelapan lilin Paskah sebagai *Lumen Christi* (Cahaya Kristus) dinyalakan, dan nyala itu perlahan-lahan mengusir kegelapan malam. Itulah lambang Kristus yang bangkit sebagai cahaya yang menghancurkan kegelapan dosa. Lilin Paskah itu diarak menuju ke dalam gereja. Ritual ini dihubungkan dengan orang Israel (bdk. Kel. 13:21-22)) keluar dari Tanah Mesir menuju Tanah Terjanji di bawah bimbingan Musa, dan dituntut oleh tiang apa yang menerangi mereka pada malam hari. Tiang api itu adalah simbol *teofani* (kehadiran Tuhan) yang menghantar orang Israel dari perbudakan menuju kemerdekaan sejati. Itulah Paskah atau Pesah Israel, dalam arti “melewati” atau “menyeberangi” (*διὰβαίνειν* atau *διὰβασις*). Subjek dari Pesah adalah bangsa Israel. Mereka meninggalkan tanah Mesir dan menyeberang melalui Laut Merah. Paskah Kristen juga dimengerti sebagai sebuah “peralihan” (*διὰβασις/transitus*), dalam arti peralihan dari sukacita ke duka cita, dari perbudakan menuju kebebasan, dari dunia lama ke dunia baru.⁴⁴ Motif teologi Paskah ini dirayakan secara ritual dalam upacara malam Paskah. Dengan demikian, subjek dari transitus bukan hanya Kristus yang beralih dari kematian menuju

⁴⁰ Perayaan Paskah dan Persiapannya, no. 77.

⁴¹ Perayaan Paskah dan Persiapannya, no. 81.

⁴² Harald Buchinger, “Reformen der Osternachtfeier. Eine Fallstudie römischer Liturgiegeschichte,” dalam *Operation am lebenden Objekt. Roms Liturgiereformen von Trient bis zum Vaticanum II*, hrsg.v. Stefan Heid (Berlin: Wissenschaft Verlag, 2024).

⁴³ Bradshaw dan Johnson, *The Origins of Feasts, Fasts, and Seasons in early Christianity*, 67.

⁴⁴ Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 318.

kebangkitan, tetapi juga umat beriman yang beralih dari hidup menurut daging menuju hidup menurut Roh. Lilin Paskah yang diarak di depan dan umat mengikuti dari belakang dengan lilin masing-masing mengungkapkan sebuah tindakan simbolis yang penting: Kristus adalah model bagi transitus kita; Ia sendiri sebagai terang memimpin dan menuntun kita untuk beralih dari kegelapan menuju terang.

Bagian Liturgi Sabda, atau lebih tepat secara historis dan teologis Bacaan-Bacaan Vigili, secara mengagumkan mengungkapkan peralihan dari Fase Penderitaan dan Fase Dukacita. Seturut praktik perayaan Vigili Paskah di Yerusalem pada abad ke-4, tindakan ritual yang fundamental dalam perayaan malam Paskah adalah berjaga dan menanti (vigili), sementara itu, bacaan-bacaan yang bermotif sejarah keselamatan diwartakan, dan doa disampaikan. Ritmus dasar Bacaan dan Doa masih dapat dikenali dalam bagian “liturgi sabda” dalam perayaan Vigili Paskah sampai saat ini. Secara ritual, bacaan-bacaan vigili berfungsi juga sebagai sebuah fase peralihan dari dukacita menuju sukacita, atau dari kegelapan menuju terang Paskah. Oleh karena itu, sesudah bacaan terakhir Perjanjian Lama, lampu-lampu dinyalakan, dan umat menyanyikan Gloria sebagai ungkapan kegembiraan Paskah. Aspek ritual non-verbal, seperti penyalan semua penerangan gereja dan bunyi lonceng, menandai permulaan fase sukacita Paskah dalam misa. Sayang sekali, dalam struktur perayaan malam Paskah saat ini, dimensi transitus itu kurang dapat dialami pada bagian itu, yang sekarang direkonstruksi menjadi “Ibadat Sabda”.⁴⁵

Bagian ketiga adalah Liturgi Baptis. Sejak abad ke-4 praktik pembaptisan dilakukan pada Malam Paskah. Namun, Bradshaw dan Johnson menjelaskan pembaptisan pada masa Paskah (bukan malam Paskah) merupakan sebuah praktik lokal di Gereja Roma dan Afrika Utara.⁴⁶ Beberapa Gereja lokal, seperti Gereja Alexandria dan Itali, memiliki praktiknya sendiri. Pembaptisan pada Malam Paskah berhubungan dengan tendensi pada abad ke-4 untuk mengerti pembaptisan dari perspektif teologi pembaptisan Paulus dalam Rom 6:3, yakni sebagai kematian bersama Kristus.⁴⁷ Upacara pembaptis merupakan paskah yang sangat personal bagi orang yang dibaptis. Pembaptisan pada malam Paskah secara temporal semakin memperkuat penghayatan paskah persoan tersebut. Namun, Bradshaw dan Johnson sedikit hati-hati untuk membuat kesimpulan umum bahwa Rom 6:3 dipandang sebagai satu-satunya alasan yang menjelaskan praktik pembaptisan pada Malam Paskah.⁴⁸

⁴⁵ Buchinger, “Reformen der Osternachtfeier,” 289.

⁴⁶ Bradshaw dan Johnson, *The Origins of Feasts, Fasts, and Seasons in Early Christianity*, 75–86.

⁴⁷ Meßner, *Einführung in die Liturgiewissenschaft*, 326.

⁴⁸ Bradshaw dan Johnson, *The Origins of Feasts, Fasts, and Seasons in Early Christianity*, 78.

Dalam rangka reformasi liturgi Konsili Vatikan II, inisiasi Kristen berdasarkan praktik jemaat Kristen awal dihidupkan kembali. Inisiasi Kristen dibaharui kembali sebagai satu kesatuan (baptis, krisma, dan ekaristi), serta ditempatkan dalam konteks proses katekumenat dengan tahapan dan waktu-waktu yang ditetapkan. Liturgi Baptis pada Malam Paskah sebenarnya adalah sebuah perayaan Inisiasi Kristen yang dipersiapkan dengan jangka waktu yang panjang, melalui katekese dan perayaan liturgis. Walaupun, dalam praktiknya penghidupan kembali inisiasi Kristen sebagai sebuah proses bertahap belum banyak diimplementasikan, terutama dalam konteks Gereja Indonesia.

Perayaan panjang Trihari Suci berpuncak pada perayaan Ekaristi. Perayaan ini ditempa dengan pewartaan tentang kebangkitan Kristus. Sukacita kebangkitan Kristus dirayakan secara ritual melalui perjamuan Ekaristi sebagai simbol antisipasi perjamuan eskatologis dalam Kerajaan Allah. Ekaristi adalah perayaan Paskah, dan Kristus adalah kurban Paskah yang disembelih. Identifikasi Yesus sebagai anak domba Paskah dalam 1 Kor 5:7 sangat sentral dalam perayaan Paskah: “Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus”. Kalimat singkat ini mungkin memberi kesaksian historis bahwa pada pertengahan abad pertama perayaan Paskah Yahudi yang digambarkan dalam Kel 12 diinterpretasi secara tipologis: Anak domba Paskah yang disembelih sebagai hewan korban untuk perayaan Paskah Yahudi merupakan gambaran Kristus Anak Domba Paskah sejati yang mengorbankan darah-Nya di kayu salib demi keselamatan umat manusia.

Kesimpulan

Tulisan ini telah menjelaskan sebuah pemahaman liturgis-teologis yang holistik tentang perayaan Trihari Suci dalam Gereja Katolik Roma. Pada level teologis, Trihari Suci memuat satu kesatuan makna teologis, yakni konsep Misteri Paskah yang mencakup sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Sedangkan pada level, liturgis Trihari Suci membentuk satu kesatuan ibadat yang berisikan anamnesis sejarah keselamatan Allah yang berpuncak pada sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Observasi yang teliti menunjukkan bahwa elemen-elemen liturgis dari perayaan Trihari Suci masih menyisahkan jejak-jejak kesatuan Trihari Suci, baik pada level teologis maupun liturgis.

Penulis menyadari bahwa kesatuan teologis dan liturgis Trihari Suci sangatlah penting, walaupun tidak harus dibesar-besarkan untuk kepentingan ideologis tertentu. Tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menjelaskan bahwa elemen-elemen perayaan Trihari Suci dalam bentuknya yang sekarang dirancang dalam kesadaran akan kesatuan teologis dan liturgis. Kurangnya elemen liturgis yang membuka dan menutup perayaan Trihari Suci memperkuat fakta bahwa konsep dasarnya kurang dipengaruhi oleh kesadaran akan kesatuan tersebut. Namun, temuan-temuan dari uraian ini penting untuk menghindari

kecenderungan untuk memecah kesatuan esensial Trihari Suci dan memisahkan unsur-unsur perayaan liturgis. Uraian ini juga bisa memberikan dorongan pastoral yang penting bagi umat, yakni agar umat bisa merayakan Trihari Suci secara lengkap, berdasar pada kesadaran bahwa ini adalah satu kesatuan ibadat.

Uraian ini ditempatkan dalam konteks konsep teologis yang penting dalam Gereja Katolik Roma, yakni *Mysterium Paschale*. Pembahasan tentang kesatuan teologis dan liturgis Trihari Suci menunjukkan bahwa Mysterium Paschale bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan sebuah realitas liturgis, dan bahkan realitas kehidupan. Jika liturgi bermuara pada kehidupan, makna kenangan akan Misteri Paskah, yakni *transitus* dari yang lama ke yang baru, menghantar umat beriman juga pada sebuah *transitus* kehidupan secara pribadi. Kristus adalah model transitus kita, sebab Ia sendiri telah beralih dari penderitan dan kematian menuju kepada kebangkitan, yakni kehidupan baru. Itulah inti Misteri Paskah yang dipahamkan secara teologis dan dirayakan secara liturgis.

Daftar Pustaka

- Axel, Simon. "Leiden, Tod und Auferstehung. Die musikalische Gestaltung der Gottesdienste an den Drei Österlichen Tagen." *Gottesdienst* 6–7, no. 57 (März 2023): 67–68.
- Bradshaw, Paul F., dan Maxwell E. Johnson. *The origins of feasts, fasts, and seasons in early Christianity*. Alcuin Club collections 86. London : Collegeville, Minn: SPCK ; Liturgical Press, 2011.
- Braulik, Georg. "Die Erneuerung der Liturgie und das Alte Testament an den Beispielen Pascha-Mysterium und Tora." *Liturgisches Jahr* 66 (2016): 69–93.
- Buchinger, Harald. "Reformen der Osternachtfeier. Eine Fallstudie römischer Liturgiegeschichte." Dalam *Operation am lebenden Objekt. Roms Liturgiereformen von Trient bis zum Vaticanum II, hrsg.v. Stefan Heid*. Berlin: Wissenschaft Verlag, 2024.
- . "Was There Ever a Liturgical Triduum in Antiquity? Theological Idea and Liturgical Reality." *Ecclesia orans* 27 (2010): 257–70.
- "DE SOLEMNI VIGILIA PASCHALI INSTAURANDA DECREE RESTORING EASTER VIGIL. SACRED CONGREGATION OF RITES FEBRUARY 9, 1951." Dalam *THE LITURGY DOCUMENTS. FOUNDATIONAL DOCUMENTS ON THE ORIGINS AND IMPLEMENTATION OF SACROSANCTUM CONCILIUM*, Vol. Volume Three. Chicago: Liturgy Training Publications, t.t.
- "General Norms for the Liturgical Year and the Calender." Dalam *David A. Lysik, The Liturgy Documents: A Parish Resource*, 4th edition., 162–75. Chicago: Liturgy Training Publications, 2004.
- Hauerland, Winfried. *Liturgie und Kirche. Studien zur Geschichte, Theologie und Praxis des Gottesdienstes*. Studien zur Pastoralliturgie, Band 14. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 2016.

- Hertanto Dwi Wibowo, Gregorius. "Sabtu Suci: Makna Kematian di Sabtu Suci (Tinjauan Teologi Dramatik)." Dalam *Mysterium Crucis - Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*, 153–82. Seri Pustaka Pineleng 1. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Lumma, Liborius Olaf. *Feier im Rhythmus des Jahres. Eine kurze Einführung in christlichen Zeitrechnung und Fests*. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 2016.
- Lysik, David A. *The Liturgy Documents: A Parish Resource*. 4th ed. Chicago: Liturgy Training Publications, 2004.
- Martasudjita, Emanuel. *Mysterium Paschale. Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Meßner, Reinhard. *Einführung in die Liturgiewissenschaft*. 2., Überarb. Aufl. UTB Theologie 2173. Paderborn München Wien Zürich: Schöningh, 2009.
- MISSALE ROMANUM, EX DECRETO SACROSANCTI ŒCUMENICI CONCILII VATICANI II INSTAURATUM AUCTORITATE PAULI PP. VI, PROMULGATUM IOANNIS PAULI PP. II CURA RECOGNITUM. Editio typica, 1970 Reimpressio emendata, 1971 Editio typica secunda, 1975 Editio typica tertia, 2002. EDITIO TYPICA TERTIA TYPIS VATICANIS A.D. MMI. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2002.
- Mysterium Crucis - Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*. Pustaka Pineleng 1. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Nocent, Adrien. *The Liturgical Year*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- "Normae Universales de Anno Liturgico et Novum Calendarium Romanum Generale." Dalam *Missale Romanum 2002*, EDITIO TYPICA TERTIA TYPIS VATICANIS A.D. MMII. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1970.
- PERAYAAN PASKAH DAN PERSLAPANNYA (*Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis*). *Congregatio Pro Cultu Divino, Diberikan di Roma, Di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi, 16 Januari 1988. Diterjemahkan dari teks Latin dan Jerman oleh Piet Go, O.Carm.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Pondaag, Stenly Vianny. "Asal Usul dan Perkembangan Perayaan Paskah (Sebuah Tinjauan Historis-Liturgis)." Dalam *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale. Permenungan atas Trihari Suci*, 1–49. Pustaka Pineleng 1. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . "Struktur Perayaan Vigili Paskah dalam Missale Romanum 1970 (2002): Sebuah Catatan Kritis." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 1 (2022): 3–24.
- Ryan, Fergus Michael Timothy. "The Hours of Easter Sunday: Articulating a Full Day of the Paschal Triduum." *Studia Liturgica* 53, no. 1 (2023): 55–75.
- Schememann, Alexander. "The Task and Method of Liturgical Theology." Dalam *Primary Sources of Liturgical Theology. A Reader*, edited by Dwight W. Vogel. Collegeville Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- Suryanugroho OSC, C. H. *Natal dan Paskah. Perayaan Liturgis dalam Dua Lingkaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.